

ANALISIS TERHADAP KEBUDAYAAN SANGIHE DARI SUDUT PANDANG GEREJA

Kristiara Indah Serenita Manis¹, Sefanya Kirana Britni Kolompoy²

kristiaraseren@gmail.com¹, kiranakolompoy@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ABSTRAK

Indonesia memiliki berbagai macam agama suku dan kebudayaan yang membuat negara ini, menjadi negara yang kaya akan budayanya. Pada kali ini kita akan membahas salah satu dari banyaknya suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu suku sangihe dan kebudayaannya, suku sangihe mendiami pulau yang berada di ujung profinsi sulawesi utara, letak geografisnya juga dapat dilihat bahwa daerah tersebut adalah daerah kepulauan dan juga yang membagi daerah mereka dengan daerah lain adalah laut. Sebelum kedatangan Injil, masyarakat Sangihe memiliki sistem kepercayaan animis dan dinamisme yang kuat. Salah satu dewa yang disembah adalah I Genggona Langi, yang dianggap sebagai Tuhan Mahatinggi. Konsep ini memiliki kemiripan dengan pengertian Tuhan dalam Kekristenan, sehingga ketika Injil diperkenalkan, masyarakat Sangihe tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Mereka dapat menyamakan I Genggona Langi dengan Allah dalam Yesus Kristus. Proses akulturasi ini terlihat dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti Tulude, yang tetap dilaksanakan meskipun telah diintegrasikan dengan ajaran Kristen. Upacara ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima sepanjang tahun dan menjadi sarana bagi gereja untuk mendekati masyarakat. Gereja di Sangihe berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Ini terlihat dalam bagaimana upacara Tulude tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial dan komunitas. Gereja juga berperan dalam pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama dan lingkungan hidup sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam kepercayaan lokal, yaitu mencintai alam dan sesama. Hal ini menciptakan sinergi antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya setempat.

Kata Kunci: Budaya, Agama, Tulude.

ABSTRACT

Indonesia has various ethnic religions and cultures which make this country a country rich in culture. This time we will discuss one of the many tribes and cultures that exist in Indonesia, namely the Sangihe tribe and its culture. The Sangihe tribe inhabits an island at the tip of North Sulawesi province. Its geographical location can also be seen that this area is an archipelago and also divides Their area with other areas is the sea. Before the arrival of the Gospel, the Sangihe people had a strong animist and dynamism belief system. One of the gods worshiped is I Genggona Langi, who is considered the Most High God. This concept is similar to the understanding of God in Christianity, so that when the Gospel was introduced, the Sangihe people had no difficulty adapting. They can equate I Genggona Langi with God in Jesus Christ. This acculturation process can be seen in the implementation of traditional ceremonies such as Tulude, which are still carried out even though they have been integrated with Christian teachings. This ceremony is an expression of gratitude to God for the blessings received throughout the year and is a means for the church to approach the community. The church in Sangihe plays an important role in preserving local culture. This can be seen in how the Tulude ceremony is not only a religious ritual but also a moment to strengthen social and community bonds. The church also plays a role in the moral and spiritual education of society. Christian teachings about love for others and the environment are in line with the values that already exist in local beliefs, namely loving nature and others. This creates a synergy between Christian teachings and local cultural values.

Keywords: Culture, Religion, Tulude.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam agama suku dan kebudayaan yang membuat negara ini, menjadi negara yang kaya akan budayanya. Pada kali ini kita akan membahas salah satu dari banyaknya suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu suku sangihe dan kebudayaannya, suku sangihe mendiami pulau yang berada di ujung provinsi sulawesi utara, letak geografisnya juga dapat dilihat bahwa daerah tersebut adalah daerah kepulauan dan juga yang membagi daerah mereka dengan daerah lain adalah laut.

Melihat penjelasan diatas tentang keadaan letak geografisnya membuat kebudayaan yang berada di sangihe sangat unik dimana mereka memiliki berbagai budaya yang melekat pada masyarakat disana, dan perlu kita pahami bahwa sebelum agama masuk yaitu kristen, islam, hundu-buddah, masyarakat setempat sudah memiliki kepercayaan yaitu kepercayaan agama suku, kepercayaan ini merupakan warisan dari nenekmoyang mereka yang dimana mereka memercayai bahwa ada kekuatan spiritual yang mempengaruhi dan menjaga mereka yaitu makhluk halus, roh-roh halus, dan kekuatan gaib, serta benda-benda sakti yang kerap kali disamakan dengan Tuhan. Mereka juga memercayai bahwa roh-roh halus dan sebagai dapat mendatangkan kebaikan namun ada juga yang memebawa keburukan bagi mereka. Keyakinan ini yang kemudian mereka pegang sampai kemudian agama masuk, namun kebudayaan tidak hilang karena agama masuk namun masyarakat setempat tetap memegangnya beriringan dengan agama yang mereka anut.

Ada banyak sekali penelitian mengenai kebudayaan sangihe ini, terutama melihat dari kacamata gereja sudah ada yang menelitinya, namun disini peneliti juga akan meneliti mengenai budaya yang ada disangihe dengan menggunakan kacamata gereja. Setelah melihat penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa agama dan kebudayaan berjalan beriringan. Karna kenapa bisa beriringan karena kebudayaan lebih dulu ada dari pada agama dan agama tidak bisah datang lalu menghilangkan kebudayaan itu, namun seharusnya kebudayaan di rangkul bersama. Disini peneliti membuat artikel ini dengan pembahasan tentang analisis terhadap kebudayaan sangihe yang peneliti lihat dari kacamata gereja, agar lebih mendalam peneliti akan paparkan dalam pembahasan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita cari dan juga ingin ketahui. Penelitian berdasarkan metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan status subjek penelitian. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui wawancara atau observasi.

Peneliti memilih metode ini, dengan maksud dan tujuan peneliti berupaya menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta mengenai yang terjadi. Dengan metode ini peneliti dapat menempatkan posisi peneliti dengan baik agar dapat memahami dan juga menghayati maksud dan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas budaya sangihe yang peneliti angkat adalah salah satu dari berbagai budaya yang ada dikebudayaan sangihe

yaitu budaya Tulude sebagai salah satu dan juga mewakili kebudayaan yang ada di Sangihe. Kebudayaan Tulude merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki arti atau istilah dari *suhude* yang memiliki arti menolak atau mendorong, kemudian dimaknakan sebagai melupakan masa lalu dan menyambut tahun baru oleh masyarakat suku sangir. Kebudayaan Tulude ini merupakan salah satu kebudayaan yang dimana kebudayaan ini adalah upacara syukur untuk Mawu Ruanta Ghenggona Langi (Tuhan Yang Maha Esa) untuk semua berkat yang diberikan selama musim yang telah dilewati, dan biasanya acara ini dilakukan di awal tahun dan juga di akhir tahun. Upacara adat ini memiliki beberapa tahapan sebelum melakukan Tulude, sebelum dimana ada rentan waktu 2 minggu sebelum upacara, seorang tua adat melakukan ritual, dimana tua adat tersebut menyelam dalam laut yang seperti memiliki lorong, kemudian tua adat tersebut membawa nasi beserta emas untuk dipersembahkan kepada Banua Wuhu, yang bersemayam di dalam lorong tersebut, kemudian mereka membuat kue adat Tamo di salah seorang tua adat, yang diselenggarakan sebelum perayaan upacara. Setelah itu kemudian digelarlah upacara adat tersebut pada malam hari dengan persiapan yang sudah disiapkan dari sore hari. Upacara dibuka dengan persiapan tari-tarian adat mengiringi pembukaan upacara, salah-satu tarian yaitu tari Gunde. Semua rangkaian upacara adat Tulude dengan ringkas peneliti paparkan melalui informan yaitu salah-satu tetua adat yang telah melakukan upacara Tulude (wawancara tetua adat, 15 September 2024).

Dengan melihat upacara adat tersebut bagaimana tempat yang tepat bagi gereja? Karena dapat dilihat bahwa dalam konteks gereja upacara tersebut adalah merupakan penyembahan berhala, bagaimana gereja dapat menanggapi hal tersebut. Seperti yang telah peneliti katakan sebelum dalam pendahuluan, bahwa kebudayaan lebih dulu ada sebelum agama masuk, namun muncul pertanyaan lagi bagaimana gereja dapat membuat masyarakat sangihe percaya dengan agama sedangkan mereka telah mengenal budaya lebih dulu. Ini yang membuat para misionaris begitu spesial dimana mereka dapat membuat masyarakat percaya bahwa lewat budaya yang telah mereka lakukan mirip dengan apa yang cara kekristenan mengucapkan syukur. Namun banyak yang bertanya tetapi dalamnya melakukan ritual dan ini yang membedakan dengan agama, inilah yang membuat misionaris begitu istimewa.

Sebelum kedatangan Injil, masyarakat Sangihe memiliki sistem kepercayaan animis dan dinamisme yang kuat. Salah satu dewa yang disembah adalah I Genggona Langi, yang dianggap sebagai Tuhan Mahatinggi. Konsep ini memiliki kemiripan dengan pengertian Tuhan dalam Kekristenan, sehingga ketika Injil diperkenalkan, masyarakat Sangihe tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Mereka dapat menyamakan I Genggona Langi dengan Allah dalam Yesus Kristus. Proses akulturasi ini terlihat dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti Tulude, yang tetap dilaksanakan meskipun telah diintegrasikan dengan ajaran Kristen. Upacara ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima sepanjang tahun dan menjadi sarana bagi gereja untuk mendekati masyarakat. Gereja di Sangihe berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan yang menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat, gereja mampu menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh komunitas. Ini terlihat dalam bagaimana upacara Tulude tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial dan komunitas. Gereja juga berperan dalam pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama dan lingkungan hidup sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam kepercayaan lokal, yaitu mencintai alam dan sesama. Hal ini menciptakan sinergi antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya setempat.

Meskipun gereja berhasil mengintegrasikan banyak aspek budaya lokal ke dalam

praktik keagamaan, tantangan modernisasi dan globalisasi tetap ada. Masyarakat Sangihe kini menghadapi tekanan untuk meninggalkan tradisi demi mengikuti tren modern. Gereja perlu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk terus melakukan dialog antara iman dan budaya, memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap terjaga sambil mengembangkan pengajaran Kristen yang relevan bagi generasi muda.

Acara budaya Tulude ini juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang diwarisi nenek moyang kita yaitu nilai etika, moral, dan patriotik. Maksud dan fungsi kebudayaan ini adalah untuk mengingatkan semua orang yang merayakannya akan rasa syukurnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberi petunjuk hidup manusia dan tetap dekat dengan umatnya, serta sebagai rasa persatuan sosial untuk menjalin kekeluargaan. dan saling menghormati terhadap perbedaan yang mungkin timbul di kawasan. Setiap tahunnya, acara kebudayaan Churod ini telah diadakan selama tahun dan mempertemukan masyarakat dari seluruh daerah dan desa di wilayah yang luas. Oleh karena itu, efek dari budaya Tulude adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat pentingnya bersyukur kepada Tuhan, untuk lebih menunjukkan rasa syukur atas apa yang telah dicapai oleh , dan melalui budaya tersebut tercipta keharmonisan antar komunitas yang ada memiliki hubungan yang damai. Diskusi ini juga mengeksplorasi bagaimana budaya Tulude memanfaatkan fungsi pastoral yaitu rekonsiliasi dan persatuan sebagai sarana pelayanan pastoral. Tulude juga merupakan kegiatan yang membantu menyatukan kembali kekompakan . Beberapa kegiatan seperti pemotongan tamo, tarian seperti pappers massal, dan paduan suara juga dilakukan, dan ini merupakan bentuk solidaritas antar komunitas lokal dan jemaah sebagai bagian dari solidaritas dalam membangun persatuan kolektif untuk mencapai perdamaian. di antara orang-orang.

KESIMPULAN

Sebelum kedatangan Injil, masyarakat Sangihe memiliki sistem kepercayaan animis dan dinamisme yang kuat. Salah satu dewa yang disembah adalah I Genggona Langi, yang dianggap sebagai Tuhan Mahatinggi. Konsep ini memiliki kemiripan dengan pengertian Tuhan dalam Kekristenan, sehingga ketika Injil diperkenalkan, masyarakat Sangihe tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Mereka dapat menyamakan I Genggona Langi dengan Allah dalam Yesus Kristus. Proses akulturasi ini terlihat dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti Tulude, yang tetap dilaksanakan meskipun telah diintegrasikan dengan ajaran Kristen. Upacara ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima sepanjang tahun dan menjadi sarana bagi gereja untuk mendekati masyarakat. Gereja di Sangihe berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan yang menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat, gereja mampu menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh komunitas. Ini terlihat dalam bagaimana upacara Tulude tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat ikatan sosial dan komunitas. Gereja juga berperan dalam pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Ajaran Kristen tentang kasih kepada sesama dan lingkungan hidup sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam kepercayaan lokal, yaitu mencintai alam dan sesama. Hal ini menciptakan sinergi antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, monografi Daerah Kabupaten sangih-Talaut.
Margono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rineke Cipta : 2007, diakses pada 22 April 2024.
Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Bandung 1989, diakses pada 22 April

- 2024.
- Yohan Brek, dkk, Budaya Tulude Sebagai sarana Fungsi Konseling, Jurnal Teologi praktika, 2024, vol. 1, no. 1.
- David R. M. Simanjuntak. Ryanto Adilang, Kepada Allah Yang Tidak Dikenal: Konsep I Genggona Langi Dalam Sorotan Kisa para rasul 17: 23 dan implementasinya terhadap ekologi dan wduekologi masyarakat sangihe, jurnal teologi dan pendidikan kristen, vol. 2, no. 2, 2022, h.149.
- Verdikson Tinungki, menyingkap sejara kekristenan di sangihe talaut, <https://barta1.com/2021/10/01/menyingkap-sejarah-kekristenan-di-sangihe-talaut/>, 29 november 2024.